

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk - bentuk Diskriminasi yang Dialami Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok berdasarkan atribut khas seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.¹

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.²

Diskriminasi sering didahului dengan prasangka sehingga membuat seseorang atau kelompok membuat perbedaan antara dia dengan kelompok lain. Prasangka adalah sikap negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar. Prasangka seringkali didasari atas ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok di luar kelompoknya.

¹Fulthoni, et. all., *Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009), hal. 3

²*Ibid.*, hal. 4

Prasangka yang berlebihan dapat menyebabkan stigma/*stereotip*. *Stereotip* adalah gambaran masyarakat terhadap suatu hal, biasanya berkonotasi negatif tentang kelompok tertentu. Stigma ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, sekolah, media dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika prasangka buruk dan stigma tersebut berubah menjadi aksi atau tindakan.³

Jadi dapat disimpulkan, diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena orang tersebut berasal dari kelompok sosial tertentu.

Diskriminasi dapat dilakukan oleh siapa saja kepada siapapun juga. Menurut ketiga subyek yang diwawancarai dan didukung informasi dari informan mengatakan memang benar terdapat diskriminasi berupa tekanan-tekanan seperti disumpah, diancam dan dikucilkan dari tokoh masyarakat seperti *kiai* dan warga terhadap penghayat paguyuban Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar, Ngunggahan, Bandung, Tulungagung yang berada di RT.05 RW.03.

Kedua subyek yaitu Subyek Mn dan subyek Sp pernah mendapat tekanan berupa disumpah dan diancam oleh *kiai* setempat, karena dianggap mengikuti ajaran sesat. Subyek Mn melakukan pembelaan diri bahwa yang dituduhkan tentang dirinya tidak benar dengan cara meminta bantuan kepada sesepuh yang ada di dusun Kalianyar untuk menjelaskan bahwa ajaran Kapribaden bukan

³*Ibid.*, hal. 7

merupakan ajaran yang sesat. Namun kiai tersebut tidak mempercayai subyek hingga akhirnya subyek mengikuti perintahnya untuk disumpah, karena kiai dan sebagian warga mengancam jika subyek tidak mau disumpah maka tidak akan pernah mau mendatangi acara seperti selamatan yang diadakan oleh subyek. Selain itu istri subyek juga pernah dianggap gila oleh masyarakat sekitar karena kemampuannya yang dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Sampai sekarang subyek Mn dan istri mengaku masih mendapat sindiran-sindiran dari warga sekitar. Hal yang sama juga dialami oleh subyek Sp yaitu disuruh bersumpah ketika akan mengadakan selamatan dan masih juga mendapat sindiran-sindiran dari masyarakat agar tidak mengikuti ajaran yang dianggap sesat.

Sedangkan subyek Sd pernah mendapatkan stigma dari para tokoh masyarakat di dusun Kalianyar. Diakui oleh subyek, sebelum menjadi penghayat Kapribaden beliau tidak pernah dimintai tolong orang lain. tapi setelah masuk Kapribaden menekuni ajaran dan seluk beluknya, subyek sering dimintai tolong oleh orang lain. Misalnya seperti orang sakit karena di buat oleh orang lain atau tidak itu subyek bisa tau. Hal itu lah yang membuat subyek Sd dicap sebagai orang yang mendalami ajaran sesat. Menanggapi hal itu, subyek tidak pernah ambil pusing. Subyek Sd malah menantang tokoh masyarakat untuk diajak dialog.

Turner dan Ellemers mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua

orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial. Pada umumnya, individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni kita dan mereka. Kita adalah *ingroup*, sedangkan mereka adalah *outgroup*. maka kelompok lain sebagai out-group dipersepsikan sebagai musuh atau yang mengancam.⁴ Sesuai dengan teori tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan tokoh masyarakat yang ada di dusun Kalianyar menyumpah warga yang menjadi penghayat paguyuban Kapribaden, karena mereka dianggap mengancam dan menyebarkan ajaran yang sesat. Hal tersebut dibenarkan oleh informan NH dan NK yang pernah menyumpah subyek Mn dan subyek Sp.

Jadi bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh ketiga subyek yaitu disumpah disertai dengan ancaman dan dikucilkan oleh tokoh masyarakat sekitar. Selain itu masih mendapat sindiran-sindiran dari sebagian masyarakat yang menganggap ajaran Kapribaden adalah sesat.

B. Strategi Koping Stres Pada Penghayat Kapribaden yang di Dusun Kalianyar

Menurut kamus psikologi *coping* berasal dari kata *cope* yang secara bahasa berarti menanggulangi atau menguasai. Sedangkan menurut istilah adalah

⁴Dewi Khusnah Amalia , *Pengertian Identitas Sosial*, file: /// E:/ Identitas %20sosial % 20 _ % 20 Dewi % 20 Khusnah % 20 Amalia.htm, Diakses pada 17 Juni 2016, pukul 15.00 WIB

(tingkah laku atau tindakan penanggulangan) sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).⁵

Sedangkan menurut Lazarus, *coping* adalah proses untuk mengelola tuntutan (baik eksternal maupun internal) yang diterima individu untuk pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan.⁶

Jadi berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa *coping* stres adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku yang di akibatkan oleh stres.

Temuan penelitian dari ketiga subyek menggunakan *coping* stres yang berbeda-beda dalam menghadapi diskriminasi dari masyarakat. Setiap subyek memiliki strategi *coping* sesuai dengan kemampuannya. Subyek Mn dan Sd cenderung selalu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang sedang menyimpannya. Bentuk penyelesaian masalah yang kongkrit sesuai dengan aspek *confrontive coping*, subyek Mn berusaha menjelaskan kepada tokoh

⁵J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 156

⁶Triantoro Satria dan Nofrans Eka S., *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 96

masyarakat dan warga yang akan menyumpahnya bahwa ajaran yang diikutinya bukan ajaran yang sesat. Hal ini merupakan penyelesaian masalah yang kongkrit dan usaha untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan subyek Sd selalu menganalisis setiap permasalahannya dan mencari jalan keluar masalah tersebut (*planful problem solving*), kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara tuntas (*confrontive coping*) dengan mengajak dialog secara langsung tokoh masyarakat yang menganggap ajaran Kapribaden adalah sesat.

Berbeda dengan kedua subyek Mn dan Sd yang menyelesaikan masalahnya secara kongkrit, subyek Sp cenderung selalu mengalihkan perhatiannya terhadap masalah dan berusaha melupakan masalah tersebut. Usaha subyek Sp mengatasi masalah dengan pekerjaan maupun menyibukkan diri agar lupa terhadap masalah tersebut. Strategi coping yang dimiliki subyek Sp cenderung pada aspek *escape avoidance*, dimana individu cenderung melakukan tindakan dengan menghindar dari permasalahan dan mencoba untuk tidak memikirkan masalah tersebut karena menurutnya hanya akan menyebabkan stres.

Setiap menghadapi masalah ketiga subyek juga memiliki *self control*, kategori *emotional focused coping* dimana subyek mengatur perasaan diri sendiri untuk meminimalisir masalah. Subyek Mn memilih tidak aktif lagi dalam Kapribaden, namun tetap mengamalkan ajaran untuk diri sendiri. Selain itu subyek Mn mengatur perasaan diri dengan tidak menanggapi sindiran-sindiran dari warga dan pura-pura tidak tahu. Subyek Sp mengatur perasaan dirinya dengan membiarkan dan memaafkan warga yang berpikir negatif dan menyindirnya. Sedangkan subyek Sd cenderung mengatur perasaannya dengan

tetap aktif dalam kegiatan Kapribaden dan mengamalkannya karena merasa yakin ajarannya benar. Setiap subyek berusaha untuk mengatur perasaan diri untuk meminimalisir permasalahan yang sedang dihadapi.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan. Kedua subyek yaitu Mn dan Sd membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi setiap permasalahan, namun subyek Sp lebih senang menyelesaikan masalah sendiri karena tidak mau merepotkan orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk mencari dukungan sosial maupun emosional kepada oranglain, sesuai dengan aspek *seeking social emotional support*. Subyek Mn cenderung menceritakan masalahnya kepada sesepuh yang ada di dusun Kalianyar agar bisa membantu subyek untuk menjelaskan ajaran Kapribaden bukan ajaran yang sesat. Sedangkan, subyek Sd lebih bermusyawarah dengan sesama penghayat Kapribaden untuk menyelesaikan masalah.

Keputusan untuk menentukan strategi *coping* yang dipakai, mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan strategi *coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah. Ada dua strategi *coping* yang dapat dipakai, yaitu strategi *coping* yang berfokus pada permasalahan (*problem focused coping*) dan strategi *coping* untuk mengatur emosi (*emotional focused coping*).⁷

⁷*Ibid.*, hal. 103

Faktor eksternal termasuk di dalamnya adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor internal, termasuk di dalamnya adalah gaya *coping* yang bisa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari seseorang tersebut. Meskipun permasalahan yang dialami oleh tiap-tiap individu sama namun, karena situasi, dukungan sosial, pengalaman, dan kepribadian yang dimiliki berbeda maka berbeda pula cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Sama halnya dengan penghayat Kapribaden, meskipun berada dalam satu dusun yang sama yaitu dusun Kalianyar namun, pengalaman dari kehidupan masing-masing yang akan membedakan dalam mengatasi permasalahan serta dukungan sosial.

Dari kedua strategi *coping* stres tersebut tidak ada strategi yang lebih baik karena pada dasarnya *coping* stres bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan maupun dapat mengatur hal-hal negatif, sehingga hasil dari proses *coping* tersebut dapat berfungsinya kembali aktivitas yang biasa dilakukan oleh individu.⁸

Jadi strategi *coping* stres yang baik adalah pikiran dan tindakan yang mampu mengembalikan kondisi seseorang dalam keadaan sebelum mengalami tekanan sehingga mampu menyesuaikan dengan lingkungan tanpa melemahkan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Menggunakan *coping* secara fleksibel akan lebih cepat menyelesaikan masalah, karena cara yang digunakan

⁸*Ibid.*, hal. 103-104

dapat tepat sasaran. *Emotional focused coping* mungkin lebih tepat digunakan ketika penghayat Kapribaden mendapat tekanan dari masyarakat. Mengatur emosi akan berdampak positif bagi kondisi psikis. Namun, tindakan kepada pemecahan masalah juga harus segera dilakukan agar masalah yang ada dapat segera terselesaikan sehingga penghayat Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar tidak merasa dikucilkan oleh tokoh masyarakat setempat dan dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa *coping* stres yang digunakan subyek sangatlah beragam, dari ketiga subyek dua diantaranya cenderung menyelesaikan dan menghadapi masalah. Sedangkan satu subyek cenderung mengalihkan dan melupakan masalah yang sedang dihadapi. Namun, ketiga subyek mempunyai harapan yang sama yaitu tidak terjadi pertikaian dan permusuhan antar warga yang ada di dusun Kalianyar dan saling toleransi antara satu sama lain.

C. Dampak Psikologis yang Dialami Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar

Diskriminasi yang dialami warga penghayat Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar mempunyai dampak terhadap psikologis subyek. Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan terungkap bahwa ada dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perlakuan tokoh masyarakat dan sebagian warga. Dampak psikologis yang dialami subyek seperti mengganggu berkembangnya rasa percaya diri dalam berbagai setting sosial yang ada, mengakibatkan

subyek mengalami traumatis, mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya.

Dampak psikologis yang dialami oleh Subyek Mn yaitu merasa kecewa dengan tindakan tokoh masyarakat dan memilih tidak memunculkan diri sebagai penghayat karena merasa dilema seperti membutuhkan tokoh masyarakat untuk kepentingan acara. Subyek Mn dan istri merasa tidak berdaya dengan perlakuan tokoh masyarakat kepadanya karena dulu ketika terjadi peristiwa disumpah belum ada kepengurusan yang bertanggung jawab dalam paguyuban Kapribaden sehingga takut dilaporkan ke negara dan dicituk. Subyek Mn dan istri menuturkan merasa trauma untuk mengikuti kegiatan Kapribaden seperti *senin pahing*, walaupun sebenarnya ingin mengikutinya. Sekarang subyek Mn dan istrinya lebih memilih untuk menjaga agar hubungan sosial dengan masyarakat tetap baik dan rukun.

Sama seperti yang dirasakan subyek Mn yaitu merasa kecewa dan trauma dengan peristiwa disumpah, subyek Sp memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan daripada memikirkan masalah karena menurutnya hanya akan menyebabkan stres. Selain itu subyek Sp tetap aktif dalam keagamaan seperti menjadi pengurus organisasi dan menjadi guru madrasah yang ketuanya merupakan orang yang menyuruhnya untuk bersumpah dan meragukan ajaran yang diikuti oleh subyek.

Berbeda dengan kedua subyek Mn dan Sp yang merasa takut dan trauma, subyek Sd lebih menunjukkan emosinya kepada peneliti ketika bercerita

tentang kejadian yang pernah dialami subyek Sd dan warga penghayat Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar. Subyek Sd berbicara dengan nada tinggi sambil menunjuk-nunjuk dan subyek menyatakan kekesalannya pada tokoh masyarakat yang menganggap ajaran sesat kepada peneliti. Subyek mengaku kepada peneliti pernah menantang tokoh masyarakat yang mengucilkan warga Kapribaden dengan mengajak dialog secara langsung, namun tidak ada tanggapan. Sampai sekarang subyek mengaku tetap yakin dan aktif dengan ajaran yang dianutnya serta tidak pernah takut dengan ancaman dari orang lain.

Dampak psikologis yang dihadapi oleh ketiga subyek berbeda, hal ini disebabkan karena masing-masing subyek memiliki kepribadian, cara mengatasi masalah, cara memanipulasi kognisi, serta dukungan sosial yang berbeda. Keadaan berbeda ketika subyek mendapatkan dukungan sosial. Disaat mendapatkan dukungan sosial subyek berupaya memanipulasi kognisinya dengan melakukan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan. Manipulasi kognisi yang disertai dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membentuk strategi *coping* atas segala permasalahan yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap seseorang maupun kelompok yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain. Setelah mengalami diskriminasi berbagai

macam penilaian terhadap masalah yang dialami subyek bermacam-macam muncul perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung hingga rasa tidak berdaya muncul. Menurut Folkman, setelah subyek berusaha mengevaluasi sumber stres yang muncul (*primary apparsial*) dengan menilai apakah suatu situasi menimbulkan stres pada dirinya.⁹

⁹*Ibid.*, hal. 103